

# Gempa Beruntun di Selat Sunda tidak Terindikasi Tsunami

● MABRUROH

JAKARTA — Gempa beruntun terekam terjadi di Selat Sunda pada 10 dan 11 Januari 2019. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memastikan, gempa tersebut tidak mengakibatkan adanya indikasi tsunami di kawasan tersebut.

"Terkait potensi terjadinya kembali tsunami di Selat Sunda, memang masih ada. Tapi, gempa yang terekam itu tidak mengakibatkan naiknya permukaan air laut," kata Deputy Bidang Geofisika BMKG Muhamad Sadly dalam keterangannya, Sabtu (12/1).

Sadly menjelaskan, ada tiga sumber yang dapat memicu tsunami kembali terjadi di Selat Sunda, yakni kompleks Gunung Anak Krakatau (GAK), zona graben, dan zona *megathrust*.

Kompleks GAK terdiri atas Gunung Anak Krakatau, Pulau Sertung,

Pulau Rakata, dan Pulau Panjang. Gunung serta ketiga pulau tersebut tersusun dari batuan yang retak-retak secara sistemis akibat aktivitas vulkanotektonik. "Akibatnya, kompleks tersebut rentan mengalami runtuhannya lereng batuan (*longsor*) ke dalam laut dan berpotensi kembali membangkitkan tsunami," kata dia.

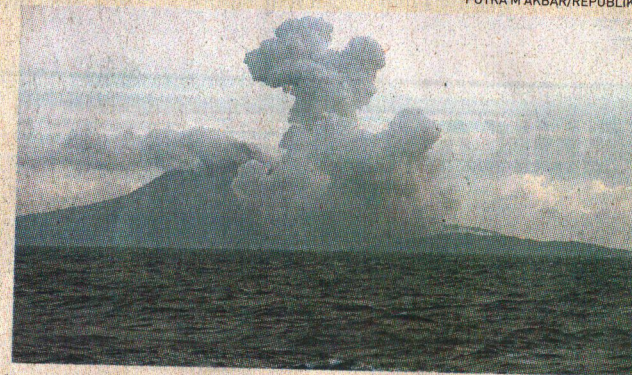
Sementara, kata dia, zona graben berada di sebelah barat-barat daya kompleks GAK. Ini juga merupakan zona batuan rentan runtuhannya lereng batuan (*longsor*) dan berpotensi memicu gelombang tsunami. Sementara, zona *megathrust* termasuk sebagai wilayah yang berpotensi membangkitkan patahan naik pemicu tsunami. "BMKG tetap memantau perkembangan kegempaan dan fluktuasi muka air laut di Selat Sunda," ungkapnya.

BMKG pun mengimbau masyarakat untuk mewaspada zona bahaya de-

ngan radius 500 meter dari bibir pantai yang elevasi ketinggiannya kurang dari 5 meter. BMKG telah memasang beberapa alat pantau di sejumlah titik di Selat Sunda, yakni di Pulau Sebesi, Ujung Kulon, dan Labuan. Pemasangan alat ini untuk memantau aktivitas kegempaan dan fluktuasi muka air laut.

Kepala BMKG Dwikorita Karnawati menyampaikan, Pulau Sebesi difungsikan sebagai *buoy* alam agar dapat memberikan rekonfirmasi dini terjadinya gelombang tsunami. BMKG juga merekomendasikan untuk membangun *base transceiver station* (BTS) khusus di sekitar GAK dan Ujung Kulon. "Agar pemantauan aktivitas kegempaan dan fluktuasi muka air laut lebih maksimal," kata dia.

Selain itu, lanjutnya, BMKG juga melakukan penambahan instrumentasi dan fasilitas untuk pemantauan muka air laut. Misalnya *tide gauge*



PUTRA M AKBAR/REPUBLIKA

● Aktivitas erupsi Gunung Anak Krakatau terlihat dari KRI Torani 860 di perairan Selat Sunda, Lampung Selatan, Jumat (28/12).

atau sensor *water level*, *buoy*, dan radar tsunami atau radar HF.

Penambahan tersebut untuk mempercepat pengiriman data hasil pengamatan aktivitas kegempaan dan fluktuasi muka air laut yang terpantau. Dengan begitu, akan ada waktu untuk meminimalkan jumlah korban.

"Jangan terpancing isu *hoaks*, pantau terus info BMKG untuk *update* informasi kegempaan dan tsunami serta info prakiraan cuaca serta iklim. Sedangkan, informasi mengenai erupsi gunung api dan zona rentan *longsor*, masyarakat bisa memonitor Magma Indonesia," kata dia. ■ ed: mansyur faqih